PROFIL KAWASAN AGRIBISNIS PETERNAKAN DOMBA DI KABUPATEN GARUT JAWA BARAT

Priatna, W.B.
Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor
(Diterima 11-04-2003; disetujui 08-07-2003)

ABSTRACT

The sheep agribusiness in Garut Regency West Java is a long time business done by the communities, it is not only a production center of sheet Garut but also Garut as that needs to be paid more attention by many people. Garut sheep is a local ones that have superior quality so the improvement should be done directly and systematically to give more contribution for local livestock based-animal husbandry. The development of an animal husbandry agribusiness area needs information support about the area that will be developed. The profil of a sheep agribusiness area will give certain description to be the information material. It will give close perception for the existence and the development of a sheep husbandry agribusiness area in Garut Regency, West Java.
Keywords: animal husbandry agribusiness area, sheep husbandry.

PENDAHULUAN

Proses industrialisasi pertanian telah mengubah kegiatan ekonomi berbasis sumber daya hayati, dari sekedar bentuk pertanian primer menjadi suatu sektor ekonomi modern dan besar (megasektor) yang kita namakan sebagai sektor agribisnis. Industrialisasi pertanian primer menjadi sektor agribisnis tersebut berimplikasi pada cara melihat, mengevaluasi, mengelola dan membangun kegiatan ekonomi berbasis sumber daya hayati. Di masa lalu, kegiatan ekonomi tersebut hanya dilihat, dievaluasi, dikelola dan dibangun terbatas pada subsektor pertanian, maka dewasa ini dan terutama di masa yang akan datang, kegiatan ekonomi tersebut harus dilihat sebagai suatu sektor agribisnis dimana subsistem agribisnis hulu, subsistem usahatani, subsistem agribisnis hilir dan subsistem penunjang merupakan suatu kesatuan kegiatan ekonomi yang integral.

Penerapan sistem agribisnis di lapangan sampai saat ini masih memerlukan pendalaman, yang membutuhkan peran serta dari berbagai pihak, terutama para pelaku agribisnis, pemerintah, lembaga penelitian dan pengembangan serta pendidikan tinggi. Pengembangan agribisnis peternakan sebagai salah satu komponen dari pembangunan agribisnis, juga masih menghadapi keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan dan kondisi pembangunan peternakan pada saat ini, merupakan tantangan yang harus diubah menjadi peluang, dan secara terus menerus diarahkan untuk mencapai manfaat yang optimal. Sumber daya alam dan sumber daya manusia harus secara terarah dan sistematis dipadupadankan untuk memperoleh keuntungan kompetitif, dalam mewujudkan sistem agribisnis peternakan yang diharapkan.

Kendala-kendala yang masih masih dirasakan dalam mengembangkan suatu kawasan agribisnis peternakan, antara lain kurangnya modal investasi, rendahnya penguasaan teknologi dan tingkat pendapatan para peternak. Oleh karenanya, memerlukan penanganan bersama yang tidak saja melibatkan pemerintah dan masyarakat, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah keterlibatan investor. Untuk menumbuhkan kebersamaan dalam mengembangkan suatu kawasan dengan cara pandang yang relatif sama, dibutuhkan informasi yang mampu memberikan gambaran tentang lokasi pengembangan.

MATERI DAN METODE

Kegiatan difokuskan di kawasan peternakan domba di Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat. Pada tahap awal, dipersiapkan perizinan untuk ke lapangan, agar pelaksanaan survei menjadi lancar dari segi administrasi dan legalitas. Data yang dipergunakan dalam kegiatan ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang berasal dari pengamatan lapangan dan hasil wawancara dengan pihak-pihak yang berkompeten dalam aktivitas dan rencana pengembangan kawasan peternakan. Untuk kepentingan wawancara digunakan kuesioner yang telah dipersiapkan dengan menggunakan metode *indepth interview.* Para responden yang diwawancarai ditentukan dengan metode *purposive sampling,* artinya responden merupakan orang-orang yang dianggap mengetahui tentang pelaksanaan, kebijakan dan pengembangan kawasan peternakan di daerahnya. Data sekunder dibutuhkan untuk mendapat gambaran yang lebih luas dan komprehensif dari apa yang teramati dan terukur di lapangan. Data sekunder ini tiada lain data-data yang sudah dipublikasikan dan hasil studi literatur, yang berasal dari instansi-instansi terkait. Data yang dihasilkan dianalisis secara statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai profil kawasan peternakan domba di Kabupaten Garut, Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Wilayah Kabupaten Garut

Kabupaten Garut terletak di Propinsi Jawa Barat sebelah Selatan, di antara 6°57'49" - 7°45'00" Lintang Selatan dan 107°25'8"- 108°07'30" Bujur Timur, dengan luas wilayah 306.519 Ha. Di lihat dari segi geografis Kabupaten Garut merupakan daerah yang terdiri dari batuan dan pegunungan. Jenis batuan terluas adalah berupa batuan hasil gunung api tak teruraikan, yang tersebar di beberapa daerah dengan luas 124.465 Ha yang mencakup 40,64% dari seluruh luas wilayah. Secara topografi Kabupaten Garut terletak pada ketinggian 500-1.000 meter di atas permukaan laut, yaitu meliputi areal seluas 122.465 Ha mencakup 39,85% dari seluruh wilayah. Persentase kemiringan lahan berkisar antara 15-40%, meliputi areal seluas 127.747 Ha (41,68 %).

Kabupaten Garut berbatasan langsung dengan Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Bandung di sebelah Utara, Kabupaten Tasikmalaya di sebelah Timur, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Bandung di sebelah Barat, serta Samudera Indonesia di sebelah Selatan. Wilayah Kabupaten Garut secara Administratif terbagi menjadi 37 kecamatan dengan 405 desa atau kelurahan.

Menurut pola dasar pembangunan Kabupaten Garut, pengembangan wilayah Kabupaten Garut terbagi menjadi tiga: (1) Wilayah Pengembangan Utara, daerah ini diarahkan sebagai pasar industri, pengolahan hasil pertanian, perkebunan, serta pusat pemasaran hasil-hasil perkebunan; (2) Wilayah Pengembangan Tengah, dititikberatkan pada sentra produksi pertanian, perkebunan dan peternakan yang berskala ekonomi (komersial), kemudian sebagai pusat pemerintahan, perdagangan dan jasa, pendidikan (kota Garut); dan (3) Wilayah Pengembangan Selatan, diarahkan pada pengembangan pariwisata sebagai simpul-simpul pengembangan wilayah Kabupaten Garut dalam mendukung pertumbuhan ekonomi regional.

Populasi Domba di Kabupaten Garut

Potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Garut dalam sektor peternakan adalah populasi domba yang tinggi yaitu berjumlah 289.989 ekor yang tersebar di ketiga wilayah pengembangan Kabupaten Garut. Pada Wilayah Pengembangan I terdapat populasi domba sebanyak 176.217 ekor dengan jumlah domba jantan 53.796 ekor dan domba betina berjumlah 122.421 ekor. Populasi domba jantan terbanyak terdapat di Kecamatan Malangbong yaitu berjumlah 8.069 ekor, sedangkan untuk populasi domba betina terbanyak terdapat di daerah Kecamatan Cisurupan dengan jumlah 18.323 ekor, sedangkan untuk populasi domba jantan dan betina terbanyak terdapat di Kecamatan Cisurupan yaitu 25.655 ekor.

Pada Wilayah Pengembangan II populasi domba yang tercatat sebanyak 63.558 ekor, yaitu domba jantan sebanyak 20.746 ekor dan domba betina sebanyak 42.812 ekor. Wilayah yang memiliki domba terbanyak adalah Kecamatan Cikajang yaitu 15.046 ekor. Domba jantan terbanyak dimiliki oleh Kecamatan Singajaya yaitu 4.806, dan domba betina terbanyak dimiliki oleh Kecamatan Cikajang berjumlah 11.017 ekor.

Wilayah Pengembangan III, populasi dombanya tercatat sebanyak 50.214 ekor, dengan populasi domba jantan sebanyak 22.785 ekor dan domba betina sebanyak 27.429 ekor. Wilayah yang memiliki populasi domba terbanyak adalah Kecamatan Cisewu yaitu berjumlah 16.724 ekor dengan rincian untuk populasi domba jantan sebanyak 8.998 ekor dan untuk populasi domba betina 7.726 ekor.

Pada tahun 2002, jumlah populasi domba di Garut telah meningkat menjadi 329.975 ekor pada semester I, dengan sentra produksi domba bibit dari beberapa kecamatan yaitu; (1). Kecamatan Cikajang, (2). Kecamatan Cisurupan, (3). Kecamatan Bayong--bong, dan (4) Kecamatan Tarogong. Pada keempat Kecamatan tersebut terdapat penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 12.584 KK. Sementara itu populasi domba yang dimiliki sebanyak 63.115 ekor, dengan produksi domba bibit adalah 62.922 ekor per tahunnya, dan dipasarkan pada area lokal, regional sampai nasional. Selain memiliki daerah sentra pengembangan produk unggulan domba bibit, juga memiliki daerah produk unggulan domba produksi atau pedaging yang tersebar di (1) Kecamatan Kadungora, (2) Kecamatan Banyuresmi, (3) Kecamatan Leles, (4) Kecamatan Samarang, (5) Kecamatan Wanaraja, dan (6) Kecamatan Karangpawitan.

Pemotongan Domba di Kabupaten Garut

Pada Wilayah Pembangunan I tercatat bahwa hasil pemotongan domba sebanyak 3.611 ekor yang terdiri dari domba jantan sebanyak 2.101 dan domba betina sebanyak 1.510 ekor dan hanya terdapat tiga Kecamatan yang memotongnya di Rumah Pemotongan Hewan (RPH), yaitu Kecamatan Wanaraja, Kecamatan Tarogong dan Kecamatan Bayongbong. Pemotongan terbanyak dilakukan oleh Kecamatan Tarogong. Berdasarkan data tercatat dari 18 kecamatan di Wilayah Pengembangan I, terdapat 11 Kecamatan termasuk ketiga kecamatan di atas yang melakukan pemotongan di luar RPH dengan jumlah pemotongan 3.602 ekor domba, yakni untuk pemotongan domba jantan sebanyak 2.069 ekor dan domba betina sebanyak 1.533 ekor.

Untuk Wilayah Pengembangan II yang terdiri dari delapan kecamatan, hanya satu kecamatan yang memotong domba di RPH yaitu Kecamatan Cikajang, sedangkan empat kecamatan memotong domba di luar RPH. Jumlah domba yang di potong di RPH sebanyak 19 ekor, yang terdiri dari 7 ekor domba jantan dan 12 ekor domba betina. Sedangkan untuk pemotongan di luar RPH yaitu sebayak 548 ekor, yang terdiri dari 521 ekor domba jantan dan 27 ekor domba betina.

Pada Wilayah Pengembangan III tercatat hanya satu kecamatan dari lima kecamatan yang memotong dombanya di RPH, sedangkan yang lainnya tidak ada yang memotong domba di RPH. Jumlah domba yang terpotong pada Wilayah Pembangunan III sebanyak 159 ekor dengan rincian 82 ekor domba jantan dan 77 ekor domba betina.

Keadaan Umum Wilayah Kecamatan Kadungora

Secara administratif Kecamatan Kadungora berada di wilayah Kabupaten Garut, berbatasan langsung dengan Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung di sebelah Utara, Kecamatan Leles di sebelah Selatan, Kabupaten Bandung di sebelah Barat dan Kecamatan Cibiuk di sebelah Timur. Kecamatan Kadungora memiliki luas wilayah 3.485,9 Ha yang terdiri dari lahan sawah 1.642 Ha dan lahan kering 1.816 Ha. Jumlah desa yang ada di wilayah Kecamatan Kadungora adalah 14 desa.

Kondisi iklim bervariasi setiap tahunnya dengan curah hujan setahun rata-rata 15.985 mm dan rata-rata hari hujan 153 hari. Ketinggian dari permukaan laut adalah 450-1.000 meter, dengan suhu maksimum 28^{0}C dan minimum 18^{0}C. Tofografi wilayah Kadungora terdiri atas berombak datar 70%, berombak berbukit 20% dan bukit atau gunung 10%. Jenis tanahnya adalah latosol coklat dan regosol kelabu, dengan pH tanah 4-5,5. untuk tanah darat dan 5-6,5 untuk sawah. Jumlah tanah yang diklasifikasikan subur sekali seluas 800 Ha, subur 2.361 Ha dan kurang subur 277 Ha.

Jumlah penduduk Kecamatan Kadungora adalah 73.627 jiwa, yang terdiri dari penduduk yang berjenis kelamin laki-laki 37.246 jiwa dan perempuan 36.381 jiwa. Sebagian besar penduduk Kadungora berusia antara 16-59 tahun (43.764 jiwa), dengan tingkat pendidikan sebagian sekolah dasar dan sebagian lagi sekolah lanjutan tingkat pertama. Jumlah kepala keluarganya adalah 17.025 KK, yang sebagian besar (15.517 KK) adalah keluarga tani, sedangkan lainnya sebagai buruh tani.

Jenis mata pencaharian yang diusahakan oleh penduduk Kecamatan Kadungora relatif tidak bervariasi, dari data yang tercatat semuanya adalah para petani. Penduduk Kadungora lebih banyak sebagai petani pemilik (5.769 orang). Berdasarkan sub sektor yang diusahakan petani adalah tanaman pangan diusahakan oleh 6.450 orang, peternakan 215 orang, perkebunan 122 orang dan perikanan 875 orang.

Populasi ternak domba yang berada di wilayah Kecamatan Kadungora pada semester I tahun 2002 berjumlah 8.011 ekor. Populasi ternak domba tersebut terdiri atas domba dewasa 4.866 ekor (jantan 1.545 ekor, dan betina 3.321 ekor), muda 1.847 ekor (jantan 503 ekor dan betina 1.344 ekor), dan anak 1.298 ekor (jantan 475 ekor dan betina 823 ekor).

Keadaan Umum Wilayah Kecamatan Banyuresmi

Wilayah Kecamatan Banyuresmi secara administratif berada di wilayah Kabupaten Garut, berbatasan langsung dengan Kecamatan Leuwigoong di sebelah Utara, Garut Kota di sebelah Selatan, Kecamatan Taragong disebelah Barat dan Kecamatan Wanaraja di sebelah Timur. Luas wilayah Kecamatan Banyuresmi adalah 50,73 km^2 yang terdiri dari 16 Desa. Sedangkan jarak tempuh yang bisa dicapai dari Kecamatan Banyuresmi ke Ibukota Kabupaten 11 km dengan waktu tempuh selama 15 menit (1/4 jam), sedangkan ke Ibukota Propinsi 60 km. Kecamatan Banyuresmi memiliki fasilitas jalan berupa jalan aspal sepanjang 112 km dan jalan yang diperkeras sepanjang 55 km, yang meliputi jalan propinsi sepanjang 7 km dan jalan kabupaten sepanjang 16 km. Untuk mendukung kegiatan perekonomian terdapat prasarana perdagangan berupa 1 unit KUD, 2 unit Bank dan Pasar Tradisional sebanyak 2 unit.

Berdasarkan luas wilayah dan jumlah penduduk, maka kepadatan penduduk di Kecamatan Banyuresmi adalah 77,485 jiwa/km^2. Komposisi penduduk di Banyuresmi adalah jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki 35.161 jiwa dan perempuan 42.324 jiwa yang tersebar hampir merata di setiap desa, sedangkan jumlah rumah tangga yang terdapat di Banyuresmi yaitu sebanyak 22.678 keluarga.

Jenis mata pencaharian yang diusahakan oleh penduduk Kecamatan Banyuresmi sangat bervariasi, yang paling banyak dilakukan adalah sebagai buruh tani, yang dijalani oleh 21.461 orang, sedangkan penduduk yang bermata pencaharian sebagai peternak berjumlah 1.541 orang.

Ternak domba yang ada di Kecamatan Banyuresmi sebanyak 5.226 ekor, yang tersebar hampir merata di 16 desa, jumlah terbanyak yaitu di Desa Pasawahan sebanyak 875 ekor dan yang paling sedikit di Desa Bagendit sebanyak 117 ekor. Persediaan air pada musim kemarau mencukupi, kecuali pada empat desa yang mengalami kekurangan air pada musim kemarau, desa-desa tersebut adalah Desa Sukasenang, Desa Pasawahan, Desa Dangdeur, dan Desa Sukakarya. Persediaan air pada musim penghujan di ke 16 desa tersebut mencukupi.

Persediaan hijauan makanan ternak pada saat musim kemarau di 10 desa mengalami kekurangan, kecuali pada enam desa yaitu: Desa Sukasenang, Desa Cipicung, Desa Pamekarsari, Desa Binakarya, Desa Pananjung dan Desa Sukamukti, sedangkan pada musim penghujan persediaan hijauan makan ternak mencukupi di seluruh desa. Luas lahan penggembalaan yang dimiliki oleh Kecamatan Banyuresmi yaitu 243 Ha, dan terdapat 1 desa yang tidak memiliki lahan penggembalaan, yaitu Desa Sukasenang.

Keadaan Umum Wilayah Kecamatan Leles

Kecamatan Leles berbatasan secara administratif dengan Kecamatan Kadungora di sebelah Utara, Kecamatan Banyuresmi di sebelah Selatan, Kecamatan Cipaku dan Kabupaten Bandung di sebelah Barat dan Kecamatan Leuwigoong disebelah Timur. Luas wilayah Kecamatan Leles adalah 65,24 Km^2 terdiri dari 12 desa, dengan luas desa terbesar adalah Desa Dano yaitu 17,15 Km^2 sedangkan yang terkecil adalah Desa Salamnunggal yaitu 0,58 Km^2. Jarak dari Kecamatan Leles ke Ibulota Kabupaten yaitu sepanjang 12 Km yang dapat ditempuh selama 15 menit (0,25 jam) perjalanan, sedangkan jarak ke Ibukota Propinsi sejauh 50 Km. Kecamatan Leles memiliki jalan darat yang tergolong sebagai jalan propinsi sepanjang 11 Km dan jalan kabupaten sepanjang 7 Km, jika dilihat dari permukaan jalan untuk jalan diaspal terdapat sepanjang 39 Km, jalan diperkeras sepanjang 20 Km dan jalan tanah sepanjang 43 Km.

Sarana Perdagangan yang dimiliki oleh Kecamatan Leles yaitu berupa 1 unit KUD, 1 unit Bank, 1 unit Pasar Tradisional, 1 unit BPKD/BPR. Jumlah penduduk di Kecamatan Leles yaitu 64.473 jiwa dengan kepadatan sekitar 989 jiwa/kilometer persegi. Komposisi penduduk Leles adalah 32.569 orang berjenis kelamin laki-laki dan 31.904 berjenis kelamin perempuan. Jumlah rumah tangga di Kecamatan Leles adalah 49.563 KK. Konsentrasi penduduk terbesar terdapat di Desa Jangkurang yaitu berjumlah 6.805 jiwa.

Jenis mata pencaharian yang diusahakan oleh penduduk Kecamatan Leles bervariasi, namun jenis yang paling banyak dikerjakan adalah bidang pertanian yaitu sebanyak 25.130 orang, baik sebagai petani pemilik, petani penggarap, buruh tani, peternak ataupun buruh peternakan.

Populasi ternak domba di Kecamatan Leles berjumlah 8.334 ekor, ternak domba terbayak terdapat di Desa Margaluyu dengan jumlah 1.190 ekor dan Desa Cangkuan dengan jumlah 1.036 ekor, selebihnya tersebar hampir merata di seluruh desa pada Kecamatan Leles.

Persediaan air untuk peternak besar pada musim kemarau mencukupi pada seluruh desa, demikian halnya pada musim kemarau, bahkan terdapat dua desa yaitu Desa Jangkurang dan Desa Lembang yang memiliki persediaan air berlimpah pada musim penghujan. Untuk kebutuhan hijauan makanan ternak pada musim kemarau masih kekurangan, namun beda halnya jika pada musim penghujan, persediaan hijauan makanan ternak melimpah pada seluruh desa di Kecamatan Leles.

Keadaan Umum Wilayah Kecamatan Wanaraja

Kecamatan Wanaraja secara administrasi berada di wilayah Kabupaten Garut, berbatasan langsung dengan Kecamatan Sukawening di sebelah Utara, Kecamatan Karangpawitan di sebelah Selatan, Kecamatan Banyuresmi di sebelah Barat dan Kabupaten Tasikmalaya di sebelah Timur. Kecamatan Wanaraja memiliki luas wilayah 88,30 km^2 yang terdiri dari 23 Desa.

Jarak tempuh yang bisa dicapai dari Kecamatan Wanaraja ke Ibukota Kabupaten 10 km dengan waktu tempuh selama 15 menit, dan ke Ibukota Propinsi sekitar 70 km. Penduduk Kecamatan Wanaraja berjumlah 90.013 orang, yang terdiri dari penduduk yang berjenis kelamin laki-laki 45.278 jiwa dan perempuan 44.735 jiwa. Sedangkan jumlah rumah tangga yang terdapat di Kecamatan Wanaraja yaitu 23.404 keluarga.

Jenis mata pencaharian yang diusahakan oleh penduduk Kecamatan Wanaraja bervariasi, dari data yang tercatat terdapat 9 jenis mata pencaharian yang dimiliki oleh 23.404 KK, sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani tanaman pangan yaitu sebanyak 8.293 orang, sedangkan untuk peternakan berjumlah 2.294 orang.

Populasi ternak domba yang berada di wilayah Kecamatan Wanaraja berjumlah pada semester I tahun 2002 berjumlah 11.689 ekor. Populasi ternak domba tersebut terdiri atas domba dewasa 3.987 ekor (jantan 1.584 ekor, dan betina 2.403 ekor), muda 2.059 ekor (jantan 938 ekor dan betina 1.121 ekor), dan anak 1.639 ekor (jantan 675 ekor dan betina 964 ekor).

Keadaan Umum Wilayah Kecamatan Samarang

Secara administratif Kecamatan Samarang terdiri dari 24 desa/kelurahan dengan luas wilayah 81,54 km^2. Kecamatan Samarang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bandung di sebelah Utara, Kecamatan Bayongbong di sebelah Selatan, Kabupaten Bandung di sebelah Barat, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tarogong.

Secara orbitasi jarak dari Kecamatan Samarang ke Ibukota Kabupaten sepanjang 18 Km dan dapat ditempuh dalam waktu 15 menit perjalanan, ke Ibukota Propinsi sepanjang 67 Km. Fasilitas jalan darat dilihat pada permukaan yaitu, jalan aspal sepanjang 37 Km, jalan diperkeras sepanjang 19 Km, jalan tanah 42 Km, sedangkan jalan kabupaten sepanjang 22 Km.

Untuk mendukung sisi perekonomian, Kecamatan Samarang memiliki prasarana perdagangan berupa 1 unit KUD, 3 unit Bank, 2 unit Pasar Tradisional. Jumlah penduduk yang bertempat tinggal Kecamatan Samarang sebanyak 112.958 orang, dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 56.479 orang, dan perempuan 56.479 orang. Jumlah rumah tangga di Kecamatan Samarang sebanyak 25.150 KK. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Samarang memilih bekerja di bidang pertanian, jumlah penduduk yang bermata pencaharian di bidang pertanian adalah 54.329 orang, sedangkan penduduk yang bermata pencaharian di bidang peternakan berjumlah 14.085 orang.

Ternak Domba yang terdapat di Kecamatan Samarang berjumlah 9.612 ekor, populasi ternak domba banyak terdapat dibeberapa desa, yaitu Desa Barusari sebanyak 928 ekor, Desa Sarimukti sebanyak 868 ekor, dan Desa Cisarua sebanyak 856 ekor. Sisanya, populasi domba menyebar hampir merata di seluruh desa/kelurahan, hanya satu desa yang tidak terdapat ternak domba yaitu Desa Tanjungkarya.

Keadaan Umum Wilayah Kecamatan Karangpawitan

Letak Kecamatan Karangpawitan secara administratif berada di Kabupaten Garut, berbatasan dengan Kecamatan Banyuresmi di sebelah Utara, Kecamatan Wanaraja di sebelah Selatan, Garut Kota di sebelah Barat, dan berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya di sebelah Timur. Luas wilayah yang dimiliki oleh Kecamatan Karangpawitan yaitu 4.500 Km^2, terbagi menjadi 20 desa dengan luas wilayah yang hampir sama yaitu 1 - 4 Km^2.

Secara orbitasi jarak dari Kecamatan Karangpawitan ke Ibukota Kabupaten adalah 9 km yang dapat di tempuh selama 15 menit perjalanan, dan ke Ibukota Propinsi berjarak 69 Km. Jenis jalanan di Kecamatan Karangpawitan yaitu jalan kabupaten sepanjang 18 Km, kemudian fasilitas jalan darat yang dimiliki berupa jalan aspal sepanjang 50 Km, jalan diperkeras sepanjang 9 Km, dan jalan tanah sepanjang 9 Km.

Menurut data penduduk yang tercatat di Kecamatan Karangpawitan berjumlah 99.039 jiwa, jika dilihat dari segi kepadatan penduduk, maka setiap kilometer persegi terdapat 22,1 penduduk. Jumlah kepala keluarganya sebanyak 21.992 KK yang tersebar hampir merata di seluruh desa. Dari segi komposisi jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan adalah lebih banyak yaitu 51.287 orang, dibandingkan laki-laki yang jumlahnya 47.752 orang.

Jumlah penduduk yang sudah bekerja di Kecamatan Karangpawitan yaitu sebanyak 27.580 orang, sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian yaitu sebanyak 15.590 orang, pegawai pemerintahan sebanyak 2.818 orang sebagai pedagang sebanyak 2.236 orang, disusul oleh industri kecil sebanyak 1.863 orang, kemudian pertambangan/ galian sebanyak 914 orang, pegawai swasta sebanyak 85 orang, pensiunan sebanyak 278 orang dan pekerjaan lain-lain sebanyak 3.796 orang.

Dari data yang tercatat, Kecamatan Karangpawitan memiliki ternak domba sebanyak 6.284 ekor, konsentrasi terbesar terdapat di Desa Sindanggalih yaitu sebanyak 600 ekor, dan jumlah terkecil terdapat di Desa Jatisari yaitu sebanyak 144 ekor, meskipun demikian terdapat satu desa yang tidak terdapat ternak domba yaitu Desa Tanjungsari.

Keadaan Umum Wilayah Kecamatan Cikajang

Letak wilayah Kecamatan Cikajang berbatasan dengan Kecamatan Cisurupan dan Kecamatan Bayongbong di sebelah Utara, Kecamatan Cihurip dan Kecamatan Cisompet di sebelah Selatan, Kecamatan Cisurupan dan Kecamatan Pamulihan di sebelah Barat, Kecamatan Bayongbong dan Kecamatan Banjarwangi di sebelah Timur. Luas wilayah Kecamatan Cikajang adalah 57,55 Km^2.

Dari segi orbitasi jarak tempuh ke Ibukota Kabupaten adalah 26 Km, ke Ibukota Propinsi 86 Km, yang dapat di tempuh dalam waktu 1,5 jam perjalanan. Untuk fasilitas jalan darat, di Kecamatan Cikajang tersedia tiga jenis jalan yaitu jalan aspal sepanjang 40,7 Km, jalan diperkeras 29,1 Km dan jalan tanah sepanjang 9,3 Km. Jalan-jalan tersebut terbagi menjadi tiga jenis yaitu jalan nasional sepanjang 22 Km, jalan propinsi sepanjang 12 Km, dan jalan kabupaten sepanjang 6 Km.

Sebagian besar penduduk Kecamatan Cikajang bermata pencaharian dibidang pertanian yaitu sebanyak 21.932 orang, sedangkan yang bermata pencaharian sebagai pedagang berjumlah 1.198 orang. Kecamatan Cikajang memiliki jumlah peternak sebanyak 2.230 orang, sedangkan buruh peternakan berjumlah 3.608 orang.

Dalam mendukung perekonomian, Kecamatan Cikajang memiliki prasarana perdagangan berupa 1 unit KUD, 5 unit Bank, 1 unit Pasar Tradisional, dan 3 unit Pusat Pertokoan. Kecamatan Cikajang di huni oleh 57.845 jiwa penduduk yang terdiri dari 28.415 orang berjenis kelamin perempuan dan 29.433 orang laki-laki, sedangkan jumlah kepala rumah tangga adalah 15.016 KK.

Kecamatan Cikajang memiliki populasi ternak domba sebanyak 10.897 ekor, populasi terbesar terkonsentrasi di Desa Margamulya yaitu 3.552 ekor, dan terkecil terdapat di Desa Mekarsari yaitu 125 ekor.

Persediaan air untuk peternakan di musim kemarau melimpah pada tujuh desa yaitu: Cikandang, Cipangramatan, Mekarjaya, Simpang, Giriawas, Girijaya, Margamulya, dan mencukupi pada empat desa lainnya, yaitu: Cikajang, Cibodas, Mekarsari, dan Padasuka. Sedangkan pada musim penghujan seluruh desa mendapatkan air berlimpah.

Hijauan makanan ternak pada musim kemarau mencukupi pada delapan desa yaitu: Cikandang, Cipangramatan, Mekarjaya, Simpang, Giriawas, Mekarsari, Girijaya, dan Padasuka. Akan tetapi, terdapat tiga desa yang mengalami kekurangan hijauan makanan ternak yaitu: Desa Cikajang, Cibodas, dan Padasuka sedangkan pada musim penghujan persediaan hijauan makanan ternak melimpah di seluruh desa. Kecamatan Cikajang menurut data yang tercatat tidak memiliki lahan gembalaan untuk ternak.

Keadaan Umum Wilayah Kecamatan Bayongbong

Secara administratif Kecamatan Bayongbong berada di wilayah Kabupaten Garut yang berbatasan dengan Kecamatan Samarang di sebelah Utara, Cikajang di sebelah Selatan, Kecamatan Cisurupan di sebelah Barat dan Kecamatan Cilawu di sebelah Timur. Kecamatan Bayongbong memiliki luas wilayah 62.40 Km^2 yang terdiri dari 22 Desa. Kondisi iklim bervariasi setiap tahunnya dengan rata-rata curah hujan per tahun 1.250 mm, dengan rata-rata hari hujan 50,2 hari. Daerah Bayongbong memiliki ketinggian dari permukaan laut antara 700–1200 m, yang sebagian besar (5.963,75 Ha) merupakan perbukitan/ pegunungan. Suhu rata-rata di daerah Kecamatan Bayongbong berkisar antara 25-30^0 C.

Jarak tempuh yang bisa dicapai dari Kecamatan Bayongbong ke Ibukota Kabupaten 13 Km dengan waktu tempuh selama 30 menit (1/2 jam), sedangkan ke Ibukota Propinsi berjarak 73 Km. Fasilitas jalan darat di Kecamatan Bayongbong berupa jalan aspal sepanjang 64,36 Km, jalan yang diperkeras sepanjang 24,36 km, dan jalan tanah sepanjang 16,25 Km. Jenis jalan yang dimilikinya berupa jalan propinsi sepanjang 11 km dan jalan kabupaten sepanjang 16 km. Untuk mendukung kegiatan perekonomian terdapat prasarana perdagangan berupa 1 unit KUD, 1 unit Bank, Pasar Tradisional 1 unit, pusat pertokoan sebanyak 3 unit dan 2 unit pasar ternak.

Jumlah penduduk di Kecamatan Bayongbong adalah 109.080 orang, yang terdiri dari penduduk yang berjenis kelamin laki-laki 53.955 orang dan perempuan 55.125 orang. Sedangkan jumlah rumah tangga yang terdapat pada Kecamatan Bayongbong yaitu sebanyak 25.797 KK.

Jenis mata pencaharian yang diusahakan oleh penduduk Kecamatan Bayongbong bervariasi, dari data yang tercatat terdapat 12 jenis mata pencaharian yang dimiliki oleh 28.937 orang, sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai buruh tani yaitu sebanyak 15.350 orang, sedangkan untuk peternak terdapat 2.874 orang dan buruh peternakan 3.102 orang.

Populasi ternak domba yang berada di Kecamatan Bayongbong berjumlah 11.474 ekor, yang tersebar di 22 desa. Jumlah domba terbanyak di Desa

Sukahurip (1.419 ekor), dan yang paling sedikit di Desa Bayongbong (149 ekor).

Persediaan air di desa-desa tersebut pada musim kemarau mencukupi, kecuali pada tujuh desa yang biasa mengalami kekurangan air yaitu: Desa Barusuda, Desa Cigedug, Desa Sukahurip, Desa Sindangsari, Desa Cintanagara, Desa Pamalayan, dan Desa Pamalayan, sedangkan persediaan air pada musim penghujan di wilayah Kecamatan Bayongbong mencukupi pada 17 desa, sedangkan lima desa lainnya, yaitu: Desa Mulyasari, Desa Bayongbong, Desa Sukarame, Desa Sirnagalih dan Desa Banjarsari yang mengalami kekurangan air meskipun pada musim penghujan. Untuk persediaan hijauan makanan ternak pada saat musim kemarau mencukupi di 17 desa namun masih terdapat kekurangan pada lima desa, yaitu Desa Cintanagara, Desa Ciela, Desa Panembong, Desa Hagarmanah, dan Desa Sirnagalih, sedangkan pada musim penghujan persediaan hijauan makanan ternak mencukupi diseluruh desa.

Keadaan Umum Wilayah Kecamatan Cisurupan

Kecamatan Cisurupan terletak di Kabupaten Garut, berbatasan dengan Kecamatan Sukaresmi di sebelah Utara, Kecamatan Cikajang di sebelah Selatan, Kabupaten Bandung di sebelah Barat, dan Kecamatan Bayongbong di sebelah Timur. Luas wilayah Kecamatan Cisurupan adalah 128,73 Km^2 dan terbagi menjadi 22 desa, secara orbitasi jarak antara Kecamatan Cisurupan ke Ibukota Kabupaten adalah 23 Km, yang dapat di tempuh dalam waktu sekitar 30 menit, sedangkan ke Ibukota Propinsi adalah 86 Km. Untuk mendukung sarana transportasi darat, pemerintah menyediakan fasilitas jalan, yang terdiri dari dua jenis yaitu jalan propinsi dan jalan kabupaten, dengan permukaan jalan diaspal sepanjang 39 Km, diperkeras 20 Km dan jalan tanah sepanjang 43 Km.

Sarana perdagangan yang dimiliki oleh Kecamatan Cisurupan adalah berupa 1 unit KUD, 2 unit Bank, 1 unit pasar tradisional dan 1 unit BPKD. Kecamatan Cisurupan di huni oleh 97.829 jiwa penduduk, dengan kepadatan 760 jiwa per kilometer persegi, wilayah yang memiliki penduduk terbanyak adalah Desa Cidatar yang di huni oleh 8.271 jiwa penduduk. Dari segi komposisi penduduk, yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 49.891 orang dan berjenis kelamin perempuan berjumlah 47.938 orang, dengan jumlah rumah tangga di Kecamatan Cisurupan adalah 27.266 KK.

Populasi ternak domba di Kecamatan Cisurupan berjumlah 14.886 ekor domba. Konsentrasi ternak domba terbesar terdapat di Desa Balewangi dengan jumlah 3.095 ekor, dan populasi terkecil terdapat di Desa Cidatar dengan jumlah 4.32 ekor domba.

Persediaan air pada musim kemarau mencukupi pada sembilan desa yaitu: Desa Sukawargi, Desa Cisurupan, Desa Karamatwangi, Desa Balewangi, Desa Tambakbaya, Desa Simpangsari, Desa Pangauban, Desa Cipaganti dan Desa Situsari. Namun demikian, terdapat tujuh desa yang mengalami kekurangan air yaitu Desa Sukatani, Desa Cidatar, Desa Cisero, Desa Sirnajaya, Desa Sirnagalih, Desa Pakuwon, dan Desa Situsari. Untuk persedian air pada musim penghujan mencukupi di seluruh desa yang ada di Kecamatan Cisurupan. Selanjutnya, untuk persediaan makanan hijauan ternak di Kecamatan Cisurupan, pada musim kemarau terdapat empat desa yang mengalami kekurangan yaitu Desa Cidatar, Desa Cisurupan, Desa Cisero dan Desa Balewang. Untuk desa-desa lainnya, memiliki persediaan hijauan makan ternak yang mencukupi, sedangkan pada musim penghujan mencukupi di seluruh desa bahkan berlimpah pada dua desa yaitu Desa Sukawangi dan Desa Sukatani.

Keadaan Umum Wilayah Kecamatan Tarogong

Secara administratif wilayah Kecamatan Tarogong memiliki 22 desa/kelurahan, yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Banyuresmi di sebelah Utara, Kecamatan Bayongbong dan Kecamatan Banjarwangi di sebelah Selatan, Kecamatan Samarang di sebelah Barat, dan Kecamatan Garut Kota di sebelah Timur. Luas wilayah yang dimiliki adalah 60,50 Km^2. Secara orbitasi jarak tempuh dari Kecamatan Tarogong ke Ibu Kota Kabupaten adalah 3 Km, sedangkan jarak ke Ibu Kota Propinsi 60 Km.

Fasilitas yang disediakan untuk mendukung sarana transportasi darat, terdapat jalan darat yang berupa jalan aspal sepanjang 105,3 Km, jalan diperkeras 38,85 Km dan jalan tanah 123,5 Km, yang termasuk ke dalam jenis jalan propinsi sepanjang 12 Km dan jalan kabupaten sepanjang 28,619 Km.

Jenis mata pencaharian yang diusahakan oleh penduduk Kecamatan Tarogong sangat bervariasi, seperti pada Kecamatan Cikajang sebagian besar penduduknya bekerja dibidang pertanian dengan jumlah 60.356 jiwa, sedangkan yang menekuni peternakan ada sebanyak 763 orang dan buruh peternakannya 529 orang.

Untuk mendukung perekonomian, terdapat 1 unit KUD, 6 unit Bank, 2 unit Pasar Tradisional dan 1 unit Pasar Ternak. Jumlah penduduk di Kecamatan Tarogong adalah 115.617 orang, dengan komposisi yang berjenis kelamin laki-laki 57.956 orang dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 57.661 orang sedangkan jumlah rumah tangga di Kecamatan Tarogong adalah 24.858 KK.

Populasi ternak domba di Kecamatan Tarogong berjumlah 2.743 ekor yang tersebar di seluruh desa. Populasi terbesar terkonsentrasi pada Desa Sukawangi yang berjumlah 434 ekor, sedangkan desa dengan populasi ternak domba yang sedikit terdapat di Desa Cimanganten (3 ekor), Tarogong (6 ekor), Jayawarsa (6 ekor), Sukakarya (6 ekor), dan Haurpanggung (9 ekor).

Persediaan air pada musim kemarau mencukupi diseluruh desa, bahkan kalau di musim penghujan persediaan air menjadi melimpah. Untuk persediaan hijauan makanan ternak, pada musim kemarau diseluruh desa mencukupi, dan pada musim hujan melimpah diseluruh desa.

KESIMPULAN

Kawasan Peternakan Domba di Kabupaten Garut menunjukan sebaran wilayah yang sangat luas, sehingga dalam pembinaan pengembangan agribisnis peternakan domba memerlukan dukungan sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang relatif lebih banyak. Namun demikian, usaha ternak domba di Kabupaten Garut merupakan usaha yang telah dilakukan turun temurun dan merupakan "ciri khas" daerah, sehingga dukungan dari sumber daya manusia, alam dan sosial akan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2002. *Agricultural Statistics 2001*. Ministry of Agriculture, Center for Agricultural Data and Information. Jakarta.

______. 2001. *Pembangunan Sistem Agribisnis Sebagai Penggerak Ekonomi Nasional*. Departemen Pertanian. Jakarta.

______. 2002. *Laporan Tahunan Dinas Pertanian Kabupaten Garut Tahun 2001*. Dinas Pertanian Kabupaten Garut. Garut.

______. 2000. *Laporan Akhir Identifikasi Produk Unggulan Daerah Kabupaten Garut*. Bappeda Kabupaten Garut. Garut.

______. 2001. *Garut Dalam Angka 2000*. BPS Kabupaten Garut. Garut.

Saragih, B. 2000. *Agribisnis Berbasis Peternakan*. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor.